PRINSIP KESANTUNAN
DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Mijil Setyasih

NIM : 2111411032

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

SARI

Setyasih, Mijil. 2017. *Prinsip Kesantunan Dalam Lirik Lagu Iwan Fals*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci : prinsip kesantunan, pematuhan bidal, pelanggaran bidal, lirik lagu.

Prinsip kesantunan *(pilitennes principle)* berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:6). Bahasa dapat disampaikan melalui media tulis maupun lisan, salah satu dari media lisan yaitu melalui lagu. Melalui lagu, pengarang mengungkapkan gagasan, keinginan, untuk mencurahkan dan menyampaikan pesan. Karya-karya Iwan Fals dituangkan dalam lirik lagu yang banyak berkisah tentang nasib orang-orang kecil serta kritik-kritik sosial. Hal ini dapat menginspirasi penulis untuk meneliti prinsip kesantunan yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals, dengan alasan tuturan-tuturan dalam lirik lagu Iwan Fals banyak yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Masalah penelitian ini adalah (1) bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals, dan (2) bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals. Dan tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals, dan (2) mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan dalam penggalan lirik lagu Iwan Fals yang diduga mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan sedangkan penelitian ini bersumber dari kumpulan lirik lagu Iwan Fals yang diambil dari *27 Lagu Iwan Fals*. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode normatif karena didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, norma yang dipakai yaitu norma kesantunan yang berupa bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar pada prinsip kesantunan. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah informal karena dalam menyajiakn hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan data mengandung bidal-bidal yang mematuhi prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals dan bidal-bidal yang melanggar prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Pematuhan prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals diperoleh 24 data, Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan lirik lagu Iwan Fals terdapat 2 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 2 pematuhan bidal kemurahhatian, 5 pematuhan bidal keperkenanan, 2 pematuhan bidal kerendahhatian, 3 pematuhan bidal kesetujuan, dan 10 pematuhan bidal kesimpatian. Dari lirik lagu Iwan Fals diperoleh 14 data yang melanggar prinsip kesantunan, adapun bidal-bidal yang dilanggar meliputi : 2

bidal ketimbangrasaan, 2 bidal kemurahhatian, 7 bidal keperkenanan, 2 bidal kerendahhatian, 2 bidal kesetujuan, dan 2 bidal kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penggalan lirik lagu Iwan Fals tingkat pelanggarannya terhadap prinsip kesantunan cukup tinggi sehingga peneliti menyarankan untuk pencipta lagu sebaiknya menciptakan sebuah lirik lagu agar lebih diperhatikan penggunaan bahasanya dan dapat memanfaatkan teori prinsip kesantunan supaya lagu-lagu Iwan Fals ini dapat dinikmati oleh semua umur dan kalangan. Karena sebuah lagu diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga berfungsi untuk menambah wawasan bagi mitra tuturnya atau pendengar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 Juli 2017
Pembimbing,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 09 Agutus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua :Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Sekretaris : Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji 1 : Deby Luriawati, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197608072005012001

Penguji 2 : Tommy Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP 197506171999031002

Penguji 3 : Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2017
Peneliti,

Mijil Setyasih
NIM 2111411032

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Nilai dari seseorang itu di tentukan dari keberaniannya memikul tanggung jawab, mencintai hidup dan pekerjaannya (Kahlil Gibran).
2. Alangkah mulianya hati yang sedih tetapi dapat menyanyikan lagu kegembiraan bersama hati-hati yang gembira (Kahlil Gibran).
3. Sungguh terpuji orang yang malu bila menerima pujian, dan tetap Ian bila tertimpa fitnah (Kahlil Gibran).

Persembahan:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang.
2. Dosen Bahasa dan Satra Indonesia.
3. Almamater tercinta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Prinsip Kesantunan Dalam Lirik Lagu Iwan Fals*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Haryadi, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran, ketulusan dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu sesuai bidang keilmuan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan dan Ketua Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni beserta stafnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
5. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan menjadi amal yang senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan karunia-Nya dari Alloh SWT dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 25 Juli 2017
Penulis,

Mijil Setyasih
NIM 2111411032

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

SARI..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PENGESAHAN KELULUSAN..... v
PERNYATAAN..... vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vii
PRAKATA..... viii
DAFTAR ISI..... x
BAB 1 PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 7
1.3 Tujuan Penelitian..... 7
1.4 Manfaat Penelitian..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 9
3.1 Kajian Pustaka..... 9
3.2 Landasan Teoretis..... 17
3.2.1 Prinsip Percakapan..... 17
3.2.2 Prinsip Kesantunan..... 19
3.2.3 Situasi Tutur..... 29
3.2.4 Lirik Lagu..... 37

BAB III METODE PENELITIAN..... 43
3.1 Pendekatan Penelitian..... 43
3.2 Data dan Sumber Data..... 44
3.3 Metode Pengumpulan Data..... 45
3.4 Metode Analisis Data..... 48
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... 49

BAB IV PEMBAHASAN..... 51
4.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi..... 51
4.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan..... 52
4.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian..... 54
4.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenanan..... 57
4.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian..... 61

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan..... 63
4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian..... 67
4.2 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dilanggar..... 73
4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan..... 73
4.2.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian..... 76
4.2.3 Pelanggaran Bidal Keperkenanan..... 79
4.2.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian..... 83
4.2.5 Pelanggaran Bidal Kesetujuan..... 86
4.2.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian..... 89
BAB V PENUTUP..... 92
5.1 Simpulan..... 92
5.2 Saran..... 93
DAFTAR PUSTAKA..... 94
LAMPIRAN..... 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai penyampai pesan seseorang kepada orang lain. Berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakannya secara langsung, melainkan melalui maksud yang tersembunyi di balik tuturannya. Selain itu, dalam memahami sebuah tuturan mitra tutur tidak dapat hanya mengandalkan kata-kata yang menyusunnya saja melainkan harus memperhatikan juga fenomena yang ada di luar bahasa.

Sebuah komunikasi dikatakan berhasil, apabila amanat atau pesan yang disampaikan penutur, dapat diterima oleh penutur persis sama dengan apa yang ada dalam pikiran penutur. Walaupun demikian, pada kenyataannya sebuah proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi kelancaran penyampaian pesan, baik itu berupa suasana hati, konteks, keanehan pendengar, ragam sistem tanda ataupun hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Bahasa dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulis. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra

tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Penutur dapat merealisasikan tuturan lisan maupun tulis dengan memanfaatkan media massa. Media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan adalah media elektronik, seperti radio dan televisi. Sementara media massa cetak, seperti majalah, surat kabar, tabloid merupakan sarana cetak yang dapat dimanfaatkan oleh penutur (penulis) untuk disampaikan kepada pembaca (mitra tutur).

Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa sesuai dengan ragam, sedangkan pemakaian bahasa yang benar merupakan pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah. Di samping pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Bahasa santun adalah bahasa yang diterima mitra tutur dengan baik (Pranowo 2009:33). Banyak orang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar , tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun.

Selain bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi dan interaksi, bahasa memiliki beberapa fungsi yang jika dikaitkan dengan masyarakat dan pendidik terdiri atas empat fungsi, yaitu fungsi kebudayaan, pendidikan, kemasyarakatan, dan perorangan (Nababan 1984:38). Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai bahasa kebudayaan, Moeliono (dalam Aminudin 1988:8) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan berhubungan dengan pemakaian bahasa di bidang kesenian, ilmu, dan teknologi. Dalam bidang kesenian, misalnya ditunjukkan sebagai media ekspresi dalam bentuk lagu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang secara tidak langsung melalui bahasa. Melalui lagu, pengarang mengungkapkan gagasan, keinginan, untuk mencurahkan dan menyampaikan pesan. Untuk menciptakan keindahan dalam lagu, digunakan bahasa yang mengandung unsur estetik.

Kreativitas para pencipta lagu mulai berkembang sejak pertengahan 1998. Pada saat itu bangsa Indonesia sedang mengalami gejolak politik, yaitu dengan dimulainya era reformasi. Salah satu dampak yang menguntungkan dari reformasi ini adalah kebebasan dalam berkarya dan berkreativitas yang sebelumnya kebebasan tersebut sangat dibatasi oleh pemerintah. Momentum ini sangat dimanfaatkan oleh semua masyarakat, tidak luput juga oleh salah satu penyanyi terkenal tanah air kita, yaitu Iwan Fals yang notabene dianggap sebagai seniman itu untuk mencurahkan segala kreativitasnya. Kritik sosial, keluhan-keluhan menghadapi hidup, serta sindiran-sindiran kepada pemerintah yang dikemas dalam nuansa humor yang menggelitik kerap dilantunkan Iwan Fals dalam lirik-lirik lagunya. Lirik-lirik lagu tersebut merupakan wujud kebebasan dalam berkreasi seni. Beliau tidak takut lagi terkena cekal untuk menyuarakan isi hatinya.

Lagu-lagu yang diciptakan Iwan Fals merupakan hasil kreativitas sendiri yang banyak berkisah tentang nasib orang-orang kecil. Beberapa diantaranya juga ada yang bercerita tentang keadaan negara yang kacau serta kritik-kritik sosial. Lirik lagu Iwan Fals umumnya menggunakan bahasa yang sederhana tetapi lebih banyak menggunakan bahasa yang kurang santun yang melanggar prinsip kesantunan apabila didengar oleh pendengar. Di samping itu dalam lirik lagu Iwan Fals juga banyak yang mematuhi prinsip kesantunan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain mudah dipahami, tuturan dalam lirik lagu Iwan Fals juga mempunyai maksud dan tujuan sehingga lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals tidak semata-mata hanya berfungsi untuk menghibur mitra tuturnya tetapi dapat juga berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut.

Tuturan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals berusaha mempengaruhi mitra tutur dengan teknik penyampaiannya menggunakan bahasa yang kurang santun. Dengan demikian tuturan lirik-lirik lagu Iwan Fals tersebut dapat melanggar prinsip kesantunan. Tuturan berikut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dalam bidal keperkenanan.

(1) KONTEKS : IWAN FALS SEDANG MERASAKAN JATUH CINTA KEPADA SEORANG KEKASIHNYA YANG SANGAT DI CINTAINYA

Tuturan : **"Di dada ini mulai bergetar**
Karena keindahan matamu
Karena kelembutan senyummu
Karena taburan kasihmu"

(Lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Untukmu Terkasih)*

Tuturan (1) merupakan tuturan yang diujarkan Iwan Fals yang mematuhi terhadap bidal keperkenanan karena pada lirik lagu di atas penutur yaitu Iwan Fals mempunyai seorang kekasih yang sangat di cintainya. Penutur terlihat sangat memuji seorang kekasihnya dan menganggap bahwa kekasihnya adalah seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya. Penutur lebih meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan lebih memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

Tuturan berikutnya merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam bidal kerendahhatian.

(2) KONTEKS : IWAN FALS MENGGAMBARKAN DIRINYA

SEORANG PENGUSAHA PAPAN ATAS YANG KAYA DAN SOMBONG

Tuturan : **“ Wajahku ganteng, banyak simpanan**
Sekali lirik , oh bisa jalan
Bisnisku menjagal, jagal apa saja
Yang penting aku senang, aku menang”

(Lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *Bento*)

Tuturan (2) merupakan tuturan yang diujarkan oleh Iwan Fals yang melanggar terhadap bidal kerendahhatian karena di sini penutur yaitu Iwan Fals menggambarkan bahwa dirinya seorang pengusaha papan atas yang kaya dan tampan. Penutur terkesan sombong bahwa menganggap dirinya mempunyai segalanya dari wajah yang tampan dan uang yang berlimpah mudah untuk mendapatkan seorang wanita. Penutur lebih memaksimalkan pujiannya pada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan pada diri sendiri.

Leech (dalam Rustono 1999:70) tuturan (1) diatas mengandung pematuhan terhadap bidal kerpekenanan karena tuturan-tuturan itu meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sedangkan pada tuturan (2) mengandung pelanggaran terhadap bidal kerendahhatian karena tuturan-tuturan itu memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Penelitian tentang prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals menjadi problematika yang menarik untuk dikaji. Seringnya Iwan Fals menuturkan tuturan yang kurang santun dalam lirik-lirik lagunya dan kurang baik untuk di dengar oleh mitra tutur, baik sengaja maupun tidak. Tetapi di samping itu dalam lirik lagu Iwan Fals terdapat juga pematuhan prinsip kesantunan. Hal ini menjadi alasan diadakannya penelitian tentang prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam lirik lagu Iwan Fals.

Tuturan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals berusaha untuk mempengaruhi mitra tutur dengan teknik penyampaiannya. Dengan demikian tuturan dalam lirik lagu Iwan Fals tersebut dapat melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan. Melihat bahasa yang dipakai dalam lirik lagu Iwan Fals, penulis ingin mengungkapkan unsur-unsur bahasa yang melanggar prinsip kesantunan, juga yang mematuhi prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals bisa di lihat dari bidal dan subbidal prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Objek kajian skripsi ini adalah penelaahan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang berkaitan dengan bidal-bidal beserta subbidal kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Penelitian prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals ini diambil dari lirik-lirik lagu Iwan Fals yang terdapat dalam album-album yang dihasilkan oleh beliau karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa. Dalam hal ini adalah bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals?
2. Bidal-bidal prinsip kesantunan apa sajakah yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam lirik lagu Iwan Fals.
2. Mendeskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat secara teoretis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah dalam pengembangan kajian pragmatik dan memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai fenomena pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals.

Adapun manfaat secara praktis yaitu diharapkan para pencipta lagu, khususnya Iwan Fals pada umumnya agar menyadari betapa pentingnya kesopanan atau kesantunan berbahasa dalam setiap menciptakan lirik-lirik lagunya. Adapun bagi mitra tutur, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya di bidang pragmatik khususnya tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan agar lebih memahami tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang digunakan Iwan Fals dalam setiap lirik-lirik lagunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa ahli telah membahas fenomena kesantunan untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian ini, antara lain Handayani (2003), Aristyani (2004), Latifah (2004), Wahyuni (2006), Nafrati (2009), Hidayah (2009), Deni (2010), Jose (2012), Mahmoud (2012), dan Mahdi dan Seyyed (2015).

Handayani (2003) melalukan penelitian yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI". Masalah yang diteliti adalah prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang dilanggar dalam wacana ketoprak humor di rcti. Dari hasil penelitian Handayani ditemukan bidal-bidal prinsip kerjasama yang dilanggar adalah bidal kuantitas, kualitas, relevan, sedangkan prinsip kesantunan dalam tuturan wacana ketoprak humor yang dilanggar adalah bidal ketimbangrasaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dengan penelitian ini adalah sama-sama ditemukan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar. Sedangkan perbedaan mendasar antara penelitian Handayani dan penelitian ini yakni kajiannya. Peneliti Handayani menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik. Selain itu Handayani mengungkap juga prinsip kerja sama yang dilanggar, sedangkan penelitian ini mengungkap bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Penelitian yang dilakukan oleh Aristyani (2004) dalam *skripsi* yang berjudul "Kesantunan dalam Dialog pada Wacana Dongeng Anak-anak". Penelitian tersebut memaparkan kesantunan bahasa dalam wacana dongeng anak-anak yang meliputi bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan wacana dongeng anak-anak. Bidal-bidal tersebut antara lain bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah ditemukannya bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam peristiwa tutur. Perbedaannya terletak pada tidak adanya bidal-bidal yang dilanggar dalam penelitian yang dilakukan Aristyani dalam penelitiannya yang berjudul Kesantunan dalam Dialog Wacana Dongeng Anak-anak.

Penelitian lain yang sama dengan Aristyani juga dilakukan oleh Latifah (2004) dalam *skripsi* yang berjudul "Pelanggaran Kesantunan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Induk Banjarmegara". Hasil penelitian ini adalah adalah 59 pelanggaran dari 96 data yang ada. Pelanggaran-pelanggaran itu terdapat pada keenam bidal prinsip kesantunan yang ada. Dari data tersebut didapat data yang tertinggi adalah bidal ketimbangrasaan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi pelanggaran tersebut antara lain, faktor latar belakang sosial ekonomi , faktor kepentingan pribadi, faktor kejiwaan atau situasi hati, dan faktor tingkat keakraban.

Persamaan antara penelitian Latifah dan penelitian ini yakni teori keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan. Teori kesantunan merupakan teori yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral

dalam bertindak tutur. Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan Latifah dan penelitian yang dilakukan yakni kajiannya. Latifah menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Selanjutnya Latifah membahas tentang bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi *Pelanggaran Kesantunan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Induk Banjarnegara* berdasarkan kajian sosiopragmatik. Sedangkan penelitian ini hanya membahas bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2006) dalam *skripsi* yang berjudul "Bahasa Plesetan Ala Extravaganza di Trans TV Kajian Atas Pelanggaran Prinsip Kesantunan". Masalah yang diteliti adalah pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara extravaganza di Trans TV dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan antar pemain pada acara extravaganza. Hasil penelitian ini ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan pada acara extravaganza terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan yaitu faktor partisipan, faktor situasi, isi pembicaraan, fungsi interaksi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu menemukan adanya pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan. Perbedaannya penelitian Wahyuni dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian Wahyuni tidak ditemukan pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan. Pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian Wahyuni juga mengungkap fakto-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan peneliti menemukan pematuhan pada bidal-bidal prinsip kesantunan, tetapi pada penelitian yang dilakukan tidak mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian yang berjudul "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab di Kota Pekalongan pada Ranah Ketetanggaan" disusun oleh Nafrati (2009). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bidal-bidal yang dilanggar dan dipatuhi pada prinsip kesantunan dalam interaksi sosial masyarakat etnis Arab, dan juga meneliti bidal-bidal prisip kesantunan yang paling banyak dipatuhi dan dilanggar dalam interaksi sosial masyarakat etnis Arab. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan etnis arab terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Sedangkan pematuhan prinsip kesantunan terjadi pada bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Selain itu peneliti juga menemukan 43 data yang memenuhi prinsip kesantunan dan 23 data yang melanggar prinsip kesantunan.

Persamaan penelitian Nafrati dengan penelitian yang dilakukan yaitu ditemukannya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaannya yaitu penelitian Nafrati mengungkap bidal-bidal yang paling banyak dipatuhi dan dilanggar dalam sebuah tuturan, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya mengungkap bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam sebuah tuturan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hidayah (2009) dalam skripsinya yang berjudul "Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans 7". Masalah yang diteliti adalah jenis tindak tutur dalam wacana acara empat mata di trans 7 dan bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam wacana acara empat mata di trans 7. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan delapan jenis tindak tutur yaitu (a) tindak tutur lokusi; (b) tindak tutur ilokusi; (c) tindak tutur perlokusi; (d) tindak tutur representative; (e) tindak tutur direktif; (f) tindak tutur ekspresif; (g) tindak tutur komisif; dan (h) tindak tutur deklarasi. Selain jenis tindak tutur, dalam penelitiannya ini mendeskripsi enam bidal yang dipatuhi dan enam bidal yang dilanggar, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan; (b) bidal kemurahhatian; (c) bidal keperkenanan; (d) bidal kerendahhatian; (e) bidal kesetujuan; dan (f) bidal kesimpatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu ditemukannya bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar pada sebuah tuturan. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan Hidayah ini menemukan jenis-jenis tindak tutur, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya mengungkap bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam peristiwa tuturan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang berjudul "Kesantunan dalam Wacana Humor Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV" yang disusun oleh Deni (2010). Masalah yang diteliti dalam penelitian Deni ini yakni bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam wacana humor komedi Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV, dan juga memaparkan bidal-bidal apa saja yang banyak dipatuhi dan dilanggar. Hasil penelitian ini ditemukan bidal-bidal yang mematuhi dan melanggar prinsip

kesantunan yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian. Penelitian Deni juga menemukan 20 data yang mematuhi prinsip kesantunan dan 31 data yang melanggar prinsip kesantunan.

Persamaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan Deni dan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan. Penelitian Deni juga membahas bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Deni dan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian Deni membahas bidal-bidal yang banyak dipatuhi dan dilanggar dalam wacana humor *Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV*, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya membahas bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals.

Jose (2012) yang berjudul "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena" dalam *International Journal of Linguistics, ISSN 1948-5425, Vol 4, No.2*. Penelitian ini meneliti tentang tuturan yang menyerang wajah pendengar. Tujuan penelitian ini yaitu bahwa semua tindak tutur, semua ucapan pasti memepengaruhi pembicara dan wajah pendengar. Hasil penelitian ini adalah menemukan perbedaan antara tindak tutur non-sopan dan tindak tutur kasar, tindak tutur non-sopan (yang sopan ketika melibatkan setidaknya satu startegi kesopanan) selalu mengancam pembicara dan wajah pendengar. Di sisi lain, tindak tutur kasar selalu menyerang wajah pendengar dan akibatnya wajah pembicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perbedaan yang mendasar antara peneliti dan penelitian yang dilakukan Jose adalah permasalahannya. Jose memaparkan perbedaan wajah mengancam pidato bertindak antara tindak tutur non-sopan dan tindak tutur kasar. Sedangkan peneliti memaparkan tentang bidal-bidal yang dipatuhi maupun dilanggar.

Penelitian yang dilakukan Mahmoud (2012) yang berjudul "Politeness in the Holy Qur'an : A sociolinguistic and Pragmatic Perspective 1", dalam *Interculture Pragmatic Vol 9 (4) 479-509*. Peneliti memaparkan kesantunan dalam Qur'an Kudus merupakan dari perspektif sosiopragmatik. Menggambar pada teori kesantunan penelitian ini meneliti mekanisme bangunan teks dan fungsi dari sejumlah besar bab dan ayat-ayat yang dipilih dari Qur'an Kudus. Data di analisis dari segi Brown dan teori Levinson tentang kesopanan dan prinsip-prinsip Leech tentang kesopanan. Hasil penelitian ini menanggung pada orientasi terhadap pentingnya belajar kesopanan sebagai fenomena sosiopragmatik dalam kaitannya dengan agama dan moralitas, juga menguraikan dua jenis hubungan yaitu hubungan Alloh dengan manusia dan hubungan manusia dengan manusia.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mahmoud dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan pada sebuah tuturan, penelitian Mahmoud meneliti pada tuturan ayat-ayat Qur'an Kudus sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti pada tuturan lirik lagu Iwan Fals. Perbedaannya antara penelitian yang dilakukan Mahmoud dan penelitian ini yaitu kajiannya. Penelitian yang dilakukan Mamoud menggunakan kajian sosiopragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian pragmatik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mahdi dan Seyyed (2015) dalam penelitiannya yang berjudul " Pragmatic and Politeness Strategies in Some Shi'a Supplications", dalam *Language Related Research Vol 5, No.5*. Peneliti memaparkan tentang apa strategi kesantunan yang digunakan dan bagaimana mereka menerapkan ketika umat islam berdoa. Hasil penelitian yang dilakukan Mahdi dan Seyyed adalah bahwa ketika membuat permintaan kepada Alloh, orang menggunakan "self-menurunkan" dan "lainnya penggalangan" strategi dan mencoba untuk memuji Alloh dengan menyebutkan-Nya kualitas yang baik, dan membenci diri dengan menyebutkan sifat negatif mereka disaat yang sama.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Mahdi dan Seyyed dengan penelitian ini adalah permasalahannya. Mahdi dan Seyyed memaparkan strategi kesantunan ketika umat islam sedang berdoa, sedangkan penelitian ini hanya memaparkan tentang bidal-bidal apa saja yang dipatuhi dan dilanggar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut penelitian ini menemukan adanya peluang yang belum diteliti yaitu mengenai prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals. Pematuhan dan pelanggaran ini ternyata terdapat di dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals. Meskipun telah banyak penelitian tentang kesantunan akan tetapi tentang hal ini belum banyak diteliti. Maka dari itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini dibahas mengenai pematuhan dan pelanggaran prinip kesantunan, yaitu bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar dalam lirik lagu Iwan Fals. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum pernah yang mengkaji prinsip kesantunan dalam lirik lagu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, adalah prinsip percakapan, prinsip kesantunan, situasi tutur, dan lirik lagu.

2.2.1 Prinsip Percakapan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari suatu percakapan, karena percakapan seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengenal mitra tuturnya. Percakapan bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan di dalam percakapan ada kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang mengatur terselenggaranya aktivitas tersebut.

Fungsi utama percakapan adalah untuk menginterpretasikan tindak tuutr yang dimaksudkan secara tepat. Dalam mengikiti suatu percakapan, seseorang harus menguasai masalah-masalah yang sedang dibicarakan, sehingga pembicaraannya tidak menyimpang dari topik yang dibahas. Maksudnya adalah peserta percakapan harus menguasai topik pembicaraannya.

Prinsip percakapan *(conversational principle)* adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono 1999:55). Tujuan yang hendak dicapai dengan prinsip percakapan adalah dapat digunakannya bahasa secara efektif dan efisien oleh peserta percakapan dengan mengikuti norma-norma kesantunan. Peserta percakapan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melaksanakan bidal-bidal yang ada pada prinsip kerjasama, dan mengikuti norma-norma kesantunan dengan melaksanakan prinsip kesantunan.

Leech (1993:19-20), sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan beberapa aspek situasi tutur yang meliputi, (1) penyapa (penutur) atau pesapa (petutur), (2) konteks sebuah tuturan yaitu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, maksudnya tuturan merupakan produk suatu tindak verbal dan bukan tindak verbalnya.

Dari beberapa uraian tentang percakapan, dapat disimpulkan bahwa percakapan adalah suatu interaksi oral antardua orang atau lebih, yang satu berperan sebagai penutur dan satu berperan sebagai petutur. Kedudukan antara penutur dan petutur bisa berubah fungsi bergantung pada situasi dan kondisi pada saat tuturan berlangsung. Dalam percakapan tidak dapat terlepas dari kaidah-kaidah, norma-norma, konvensi-konvensi yang mengatur berlangsungnya suatu percakapan. Konvensi-konvensi tersebut adalah prinsip percakapan. Tujuan yang hendak dari prinsip percakapan adalah bahwa peserta percakapan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dengan mengikuti norma-norma kesantunan.

2.2.2 Prinsip Kesantunan

Konsep tentang kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Dasar pendapat para ahli tentang konsep kesantunan berbeda-beda, ada konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang diformulasi dalam bentuk strategi.

Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sementara konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan. Jadi konsep kesantunan dimanifestasi di dalam dua wujud, yaitu prinsip kesantunan dan teori kesantunan.

Prinsip kesantunan *(pilitennes principle)* berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:6). Prinsip kesantunan dicetuskan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan untuk mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan sistem kerjasama. Gunarwan (1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur dan tugas penutur tidaklah hanya untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur dan pendengar.

Para ahli seperti Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), serta Leech (1983) telah mengemukakan tentang konsep kesantunan. Sementara Fraser, Brown dan Levinson merumuskan konsep kesantunannya dalam teori kesantunan. Munculnya teori-teori tentang kesantunan tersebut disebabkan adanya pelanggaran prinsip kerjasama Grice, sehingga mendorong ilmuwan untuk mencetuskan teori atau prinsip kesantunan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.1 Teori Kesantunan Lakoff

Prinsip kesantunan Lakoff berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah kaidah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan (Gurnawan 1992:14). Pertama, Kaidah formalitas

berarti jangan memaksa atau angkuh. Maksudnya adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah yang tidak atau kurang santun.

Kedua, Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Terakhir yaitu kaidah persamaan, makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

2.2.2.2 Teori Kesantunan Fraser

Berbeda dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Fraser (1987) berbeda dari yang dikemukakan Lakoff. Lakoff mendasar prinsip kesantunannya atas kaidah-kaidah, sedangkan Fraser mendasar konsep kesantunannya atas dasar trategi-strategi, yaitu startegi-strategi yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Akan tetapi, Fraser tidak merinci bantuk dan startegi kesantunannya (Gunarwan dalam Rustono 1999:68). Meskipun demikian, ia membedakan dengan penghormatan, yaitu bahwa penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai saran simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular, sedangkan kesantunan adalah properti yang diasosiasi dengan ujaran bahwa menurut pendengar, penutur tidak melampaui hak-haknya atau ingkar di dalam kewajibannya.

2.2.2.3 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Prinsip kesantunan ketiga dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Prinsip kesantunan Brown dan Levinson berkisar tentang kesantunan positif dan kesantunan negatif.

1. Kesantunan Positif

Kesantunan positif adalah kesantunan yang berkenaan dengan muka positif. Muka positif adalah muka yang mencakup kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya, diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai. Tuturan yang mengikuti keinginan muka positif adalah tuturan yang melanggar kesantunan positif. Tuturan yang melanggar muka positif mitra tutur, pihak lain, maupun muka positif penuturnya.

2. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif adalah kesantunan yang menyangkut muka negatif. Adapun pengertian muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas dari kehausan mengerjakan sesuatu seperti yang dimaksudkan oleh penuturnya. Tuturan yang mengikuti keinginan muka negatif adalah tuturan yang mematuhi kesantunan negatif. Sebaliknya, tuturan yang tidak mengikuti muka ini adalah tuturan yang melanggar kesantunan negatif.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:69), sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, di dalam berkomunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama Grice, oleh karena itu hendaknya menggunakan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1978) itu bukan berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut strategi-strategi. Ada lima strategi kesantunan yang dipilih agar tuturan penutur itu santun. Kelima strategi itu adalah:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip kerjasama Grice.
2. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif.
3. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif.
4. Melakukan tindak tutur secara *off records.*
5. Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Pemilihan strategi ini bergantung pada besar kecilnya ancaman terhadap muka. Makin kecil ancaman terhadap muka makin kecil nomor pilihan strateginya, dan makin besar ancaman terhadap muka makin besar pula nomor strateginya.

2.2.2.4 Teori Kesantunan Leech

Berbeda dengan Brown dan Levinson, prinsip kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:70) berisi bidal-bidal atau pepatah yang memberi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur mematuhi prinsip kesantunan. Keenam bidal tersebut antara lain bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya meliputi bidal yang pertama adalah bidal ketimbangrasaan, yang terbagi menjadi dua subbidal yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Bidal kemurahhatian merupakan bidal yang kedua, terbagi dua subbidal yaitu minimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Bidal yang ketiga adalah bidal keperkenanan, terbagi menjadi dua subbidal yaitu minimalkan penjelekan kepada pihak lain dan maksimalkan pujian kepada

pihak lain. Bidal kerendahhatian merupakan bidal keempat, terbagi dua subbidal yaitu minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan penejelekan kepada diri sendiri.

Bidal yang kelima adalah bidal kesetujuan, terbagi menjadi dua subbidal yaitu minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Bidal yang terakhir adalah bidal kesimpatian terbagi menjadi dua subbidal juga yaitu minimalkan terbagi antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:71), prinsip kesantunan Leech didasarkan pada nosi-nosi: (1) biaya *(cost)* dan keuntungan *(benefit),* (2) celaan atau penjelekan *(dispraise),* dan pujian *(praise),* (3) kesetujuan *(agreement),* dan (4) kesimpatian dan keantipatian *(sympathy/antipathy).* Adapun lebih lengkapnya dijelaskan di bawah ini.

1. Bidal Ketimbangrasaan *(Taxt Maxim)*

Bidal ketimbangrasaan ini di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Bidal ketimbangrasaan ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan impositif (Leech 1983:207).

Contoh:

(1) A : “Mari saya bawakan buku Anda ke dalam!”
B : “ Jangan, tidak usah.”
(2) A : “Mari saya bawakan buku Anda ke dalam!”

B : “Ni, itu baru namanya teman.”

Di dalam tingkat kesantunan tuturan (1) B berbeda dari tuturan (2) B. Hal ini karena tuturan (1) B meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Sementara itu, tuturan (2) B sebaiknya, yaitu memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur. Di antara tuturan itu, tuturan (1) B mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan dan tuturan (2) B melanggarnya.

2. Bidal Kemurahhatian *(Generosity Maxim)*

Nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:209).

Contoh:

(3) A : “Gambar kamu sangat indah.”
B : “Saya kira biasa saja.”
(4) A : “Gambar kamu sangat indah.”
B : “Siapa dulu?”

Tuturan (3) B mematuhi bidal kemurahhatian karena memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri, sedangkan tuturan (4) B melanggarnya karena memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain .

3. Bidal Keperkenanan *(Approbation Maxim)*

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebagaimana halnya dengan tuturan kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1983:211).

Contoh:

(5) A : “Silahkan Pak, dipilih bajunya!”
B : “Terlalu banyak sampai-sampai saya susah memilihnya.”
(6) A : “Silahkan Pak, dipilih bajunya!”
B : “Ya, nanti habis saya pilih semua.”

Tuturan (5) B mematuhi bidal keperkenanan sedangkan tuturan (6) B melanggarnya. Hal ini karena tuturan (5) B meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain, sedangkan tuturan (6) B meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

4. Bidal Kerendahhatian *(Modesty Maxim)*

Dalam bidal kerendahhatian ini hendaknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya rendah diri agar penutur tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkpakan bidal ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:215).

Contoh:

(7) Saya hanya bisa menggambar seperti itu, Pak.

(8) Maaf, saya ini orang tak punya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tuturan (7) dan (8) merupakan tuturan yang mematuhi bidal kerendahhatian karena memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri.

(9) Saya ini sudah banyak pengalaman.

(10) Saya ini lebih pintar dari Ibu.

Tuturan (9) dan (10) melanggar bidal kerendahhatian karena memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

5. Bidal Kesetujuan *(Agreement Maxim)*

Bidal kesetujuan adalah bidal yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimlakan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Contoh:

(11) A : "Bagaimana kalau besok kita mengadakan rapat?"
B : "Saya setuju sekali."
(12) A : "Bagaimana kalau besok kita mengadakan rapat?"
B : "Saya tidak setuju."

Tuturan (11) B merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan karena meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, sedangkan tuturan tuturan (12) B melanggarnya karena memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6. Bidal Kesimpatian *(Sympathy Maxim)*

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimlakan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang lazim untuk mengungkapkan kesimpatian adalah tuturan asertif.

Contoh:

(13) A : "Pak, kakak mengalami kecelakaan tadi pagi."
B : "Kecelakaan dimana?, semoga tidak apa-apa."
(14) A : "Pak, kakak mengalami kecelakaan tadi pagi."
B : "Biar saja biar tau rasa."

Tuturan (13) B merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian karena meminimalkan antipasti dan memaksimalkan kesimpatian diri sendiri dan pihak lain, sedangkan tuturan (14) B melanggarnya karena memaksimlakan keantipatian antara diri sendiri dengan pihak lain dan meminimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mengenai prinsip kesantunan yaitu bahwa tidak semua teori dan prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Dari teori atau prinsip kesantunan itu, yang digunakan untuk membahas kesantunan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson dan prinsip kesantunan Leech. Dasar pertimbangannya adalah konsep kesantunan Brown dan Levinson merupakan teori kesantunan yang paling mendalam.

Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidalnya itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau kekurangsantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangsantunan suau tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Tuturan orang bermimpi saja ada situasi tuturnya. Hanya saja situsi tutur orang

bermimpi itu ada di dalam kepala orang yang bermimpi. Orang-orang sekitarnya tidak dapat menangkapnya.

Memperhitungkan situasi tutur amat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa mengkalkulasi tutur merupakan langkah yang tidak akan membawa hasil yang memadai. Pertanyaan apakah yang dihadapi itu berupa fenomena pragmatis atau fenomena semantik dapat dijawab dengan kriteria pembeda yang berupa situasi tutur itu. komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan.

Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Di pihak lain kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Leech (dalam Rustono 1999:27) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakupi lima komponen. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitar tutur dilakukan secara silih berganti. Yang

semula berperan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Tuturan penutur yang berusia muda memiliki peluang berbeda yang amat besar dari tuturan kaum tua. Bahwa maksud tuturan penutur berusia tua lebih variatif daripada maksud tuturan penutur yang berusia muda lebih mudah dipahami. Maksud tuturan anak-anak sejalan dengan makna eksplisitnya, sedangkan maksud tuturan remaja dan orang tua amat mungkin tidak seiring dengan makna tersuratnya. Daya tangkap penutur berusia muda juga berbeda dari daya tangkap penutur berusia tua.

Aspek sosial ekonomi juga banyak memberikan warna di dalam variasi maksud tuturan. Dengan taraf sosial ekonomi yang rendah bisa jadi maksud tuturan dekat dengan makna yang secara eksplisit dinyatakan. Maksud tuturan berbeda dari makna tersuratnya sangat mungkin diekspresi oleh mereka yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Tegasnya, tuturan langsung sangat mungkin diproduksi dengan frekuensi tinggi oleh mereka yang berlatar sosial ekonomi rendah. Hal sebaliknya terjadi pada mereka yang berlatar belakang sosial ekonomi tinggi.

Jenis kelamin juga menjadi aspek perbedaan di dalam hal pengungkapan maksud tuturan. Dasar pikirannya adalah kenyataan bahwa kaum wanita banyak lebih tidak langsung di dalam menyampaikan suatu maksud daripada kaum laki-laki. Di dalam kondisi empati yang tinggi tidak pernah kaum wanita meminta hubungan interpersonal secara langsung. Sebaliknya, kaum laki-laki amat vulgar di dalam menyatakan hal ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Aspek pembeda pernyataan maksud tuturan dapat pula berupa tingkat pendidikan. Variasi tingkat pendidikan menyebabkan maksud tuturannya pun variatif. Siswa Sekolah Dasar cenderung mengungkapkan maksud seperti makna tersurat tuturannya. Siswa SLTP san SLTA dapat mengungkapkan dan menangkap maksud berbeda dari makna eksplisit tuturan. Para sarjana dan cendekiawan amat akhir menyatakan maksud tertentu dengan tuturan yang berbeda-beda.

Keakraban adalah aspek pembeda lain berkenaan dengan penutur dan mitra tutur di dalam mengekspresikan maksud tuturan. Keakraban dapat menjadi sebab bagi pengungkapan maksud tuturan yang berbeda dari makna eksplisit tuturan. Karena kekaribannya, penutur menyembunyikan suatu maksud. Sebaliknya, tingkat keakraban yang rendah menyebabkan penutur sulit mengajar mitra tuturnya bermain dengan kata-kata. Makna eksplisit yang lugas lebih dominan dinyatakan oleh penutur di dalam kondisi tingkat keakraban yang rendah.

Konteks tuturan adalah komponen situasi tutur yang kedua. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu tuturan dengan tuturan lain, bisa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks luar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Pengetahuan bahwa ibu pergi bersama adik menjadi konteks lahirnya tuturan, *"Ibu sudah pulang?"* dan jawabannya yang berbunyi, "

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Itu adik". Mitra tutur dapat menafsirkan tuturan *"Itu adik"*tersebut sebagai kenyataan bahwa ibu sudah pulang.

Komponen situasi tutur yang ketiga adalah tujuan tuturan. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ketiga ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Semua tuturan orang normal mempunyai tujuan. Hal itu berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Karena ketaksadarannya, tuturan orang yang tidak normal itu tidak bertujuan. Di dalam aneka peristiwa tutur, berbagai tuturan dapat diekspresi untuk menyatakan suatu tujuan. Untuk tujuan agar jendela dibuka, penutur dapat berkata, *"Tolong bukakan jendela itu!"*, *"Enak ya, kalau jendela itu dibuka", "Bagaimana kalau jendela itu dibuka?"* , dan seterusnya. Di pihak lain, bermacam-macam tujuan dapat dinyatakan dengan tuturan yang sama. Untuk tujuan menyatakan bahwa sekarang tidak belajar, atau besok libur ketika disuruh belajar oleh ibunya, seorang anak dapat mengekspresi tuturan yang sama, yaitu *"Besok libur, Bu"*.

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur yang keempat. Yang dimaksud dengan komponen keempat ini adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Konsep ini bertentangan dengan akronim NATO *(no action talking only)* yang memandang berbicara itu bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan *(act)* (Austion dalam Rustono 1999:30). Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia.

Komponen situasi tutur yang terakhir adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rustono 1999:31) itu mencakupi lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Kelima komponen itu menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau *speech act*. Di dalam praktek, mungkin saja komponen situasi tutur itu bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi itu antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leech (dalam Wijana 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi, penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Adapun lebih lengkapnya dijelaskan di bawah ini.

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks *(cotext)*, sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang penegtahuan *(back ground knowledge)* yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur di latarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan *(goal oriented activites).* Bentuk-bentuk tuturan *Pagi, Selamat pagi,* dan *Mat pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, guru, kolega, dan sebagainya) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, *Selamat pagi* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat pula

digunakan untuk mengejek guru yang terlambat datang kepertemuan, dan sebagainya. Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dengan pandangan gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal *(verbal act)* yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utturance). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasikan lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Hasil simpulan yang diperoleh dari beberapa uraian itu adalah situasi tutur merupakan situasi yang melahirkan tuturan, tidak ada komunikasi yang tidak

menghasilkan situasi tutur dan juga dalam kajian pragmatik situasi tutur itu merupakan aspek yang penting tidak boleh sampai diabaikan karena maksud tuturan hanya dapat dilakukan mellaui situasi tutur. Dari uraian di atas kedua sumber itu juga mempunyai kesamaaan yaitu sama-sama menggunakan komponen situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech (1983) yaitu mencakupi lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindk verbal.

2.2.4 Lirik Lagu

Lirik dan lagu sebenarnya merupakan dua komponen yang berbeda tetapi sulit dipisahkan jika telah dipadukan menjadi satu (Rampan 1991:14). Lirik adalah kata-kata yang terdapat pada lagu. Sementara lagu adalah suara yang berirama sebagai pengiringnya.

Budidarma (2005:678), lirik adalah rangkaian kata-kata yang mengungkapkan tema lagu. Lirik memegang peranan penting dalam lagu karena menjadi alat penghubung yang langsung dapat dicerna. Meskipun lirik memiliki dunianya sendiri tetapi ia bisa dimanfaatkan untuk dijadikan lagu atau nyanyian.

Sedangkan Alwi, dkk (2005:678) menyatakan bahwa lirik adalah (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan kata sebuah nyanyian, dan (3) sajak yang melukiskan perasaan. Sedangkan lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, menyanyi, membaca, dan sebagainya). Pengertian yang lain dari lagu adalah bentuk puisi yang didendangkan. Jadi lirik lagu adalah susunan kata yang dituangkan dalam ragam suara yang berirama yang merupakan curahan perasaan seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam ensiklopedi musik dikatakan bahwa lirik berasal dari kata lirik dan menjadi sangat Indonesia untuk pengertian atau jenis syair lagu apa saja (Tambajong 1992:334). Konsentrasi bahwa pada lagu berbeda dengan puisi karena majas, ritme, rima, dan diksi pada puisi disusun secara seksama dibandingkan dengan puisi yang dilagukan. Bahasa dalam lirik lagu harus mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu, sementara lagu didendangkan. Tetapi lirik tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tertib sastra (Tambajong 1992:335).

Lirik lagu dapat digolongkan sebagai bentuk puisi, meskipun dengan nilai kesusasteraan yang paling rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Waluyo (1995:2) yang mengemukakan bahwa nyanyian yang banyak dilagukan merupakan contoh puisi populer.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wellek (1990:163) menyatakan bahwa banyak puisi yang ditulis dengan maksud dijadikan musik tetapi hubungan musik dengan puisi-puisi yang besar agak lemah. Puisi yang strukturnya terjalin secara terpadu kurang cocok dijadikan lagu akan tetapi sering terjadi kerja sama antara puisi dengan music dalam sebuah lagu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbicara mengenai lirik, berarti mengacu pada persoalan tentang puisi-puisi yang dekat dengan rakyat. Istilah rakyat di sini bukan diartikan sebagai pengertian yang politis melainkan dipandang sebagai pengertian sosial. Selalu terjadi dalam sejarah bahwa namanya lagu rakyat adalah nyanyian yang akrab karena mudah dicerna, dimengerti, dan dihafal. Dengan pengetahuan itulah, lirik

dari kualitas yang paling aib sekalipun agaknya harus diterima sebagai suatu realitas dalam kebutuhan masyarakat (Tambajong 1992:345).

Lagu merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya populer, tidak semata-mata bertujuan menawarkan dan mempengaruhi para (calon) konsumen penikmat lagu untuk membeli produk-produk lagu tersebut melainkan juga turut mengkaji nilai-nilai tertentu secara implicit yang tersirat di dalamnya. Karena itulah, lagu-lagu yang ditemukan sehari-hari dapat dikatakan bertabiat simbolik. Artinya, lagu-lagu itu dapat menjadi symbol sejarah imaji-imaji yang ditampilkan membentuk dan merefleksikan nilai-nilai dasariah (Al Baghdadi 1992:21).

Lirik lagu oleh seniman pencipta lagu digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain (pendengar atau penonton). Gagasan yang diuangkan oleh pengarang dalam lirik lagu dapat memberikan hiburan karena ungkapan estetis yang dipilihnya sehingga pendengar akan tergugah untuk memahami isi lagu. Selain itu, melalui lirik lagu yang diciptakan, diharapkan pendengar dapat merasakan kepuasan, kebahgiaan dan keharuan. Melalui makna yang terkandung dalam lirik lagu yang tertuang dalam isinya juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat untuk menjadikan manusia dan kehidupan ini lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lirik lagu yang menarik adalah lirik yang dapat menyampaikan maksud penciptanya melalui bahasa puitis (kiasan) dan mementingkan keindahan sastra sehingga meskipun syair lagu tersebut baru dibaca dan belum dinyanyikan tetapi nilai keindahannya sudah dapat dirasakan walaupun pemakaian bahasa pada lirik lagu sekarang ini cenderung berbeda dengan jaman dulu. Perbedaannya, jaman dulu

penggunaan bahasa pada lirik lagu sebagian besar mengandung unsur yang puitis sedangkan sekarang ini bahasa pada lirik lagu cenderung mengarah pada bahasa yang bebas, lugas, dan kadang-kadang tidak mengandung unsur puitis.

Seorang penulis lagu, memiliki kebebasan dlam memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk kepentingan dalam ekspresinya. Setiap penulis lagu, pasti mempunyai keinginan-keinginan, ide-ide, pesan atau amanat, dan saran untuk disampakan pendengar lewat siptaannya. Untuk menuangkan semua itu, alat yang dapat digunakan adalah bahasa. Penggunaan bahasa dalam syair lagu harus diseleksi dengan sebaik-baiknya oleh seorang penulis lagu untuk memberikan kepuasan tersendiri kepada pendengarnya.

Soeharto (1982:10), lirik lagu adalah sarana informasi dan edukasi bagi Negara dan masyarakat. Sebagai sarana informasi, lirik lagu dapat membawa suara pemerintah, lembaga pemerintahan, dan lembaga-lembaga dalam masyarakat. Sebagai sarana edukasi, lagu dapat mendidik pribadi seseorang melalui isi nada-nadanya sehingga berpengaruh pada perubahan sikap sebagai anggota sosial.

Lirik lagu yang dinyanyikan dan didendangkan oleh seorang penyanyi dengan baik akan menjadi sasaran terhalus dalam menyentuh perasaan seseorang sehingga terasa sampai lubuk hati yang terdalam. Dengan keberhasilan penyajian yang baik dalam lirik lagu juga menyebabkan seseorang dapat memahami serta menikmati isi lagu tersebut. Hal ini terjadi karena lagu merupakan karya musik yang memiliki manfaat yang secara sadar dirasakan baik oleh penyajinya sendiri, penikmat, dan masyarakat luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lirik lagu diharapkan dapat membawa pembaca atau penonton menghayati isi dalam lirik lagu tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa lirik lagu dapat memberikan pesan kepada pembaca juga dapat memunculkan efek estetik dari karya sastra. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah susunan kata yang dituangkan dalam ragam suara yang berirama yang merupakan curahan perasaan seseorang.

Lirik lagu dapat berfungsi sebagai sarana informasi, artinya lirik lagu dapat memberikan informasi kepada masyarakat karena banyak hal yang bisa diceritakan dalam lirik lagu, mulai dari masalah sosial, politik, kemiskinan, sampai pada persoalan cinta. Selain lirik lagu dapat berfungsi sebagai saran informasi, lirik lagu juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi. Pesan dan amanat yang terdapat dalam lirik lagu, dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang sehingga mereka menjadi manusia yang lebuh baik. Lagu-lagu yang berisi kritik sosial sebenarnya merupakan sebuah nasihat yang disampaikan pengarang kepada pendengarnya.

Di samping berfungsi sebagai sarana informasi dan edukasi, lirik lagu juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Melalui lirik lagu yang diciptakan, pengarang pada dasarnya ingin menghibur pendengar karena dengan mendengarkan lirik lagu, pendengar akan merasakan kepuasan dan kegembiraan tersendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar di dalam lirik lagu Iwan Fals adalah sebagai berikut.

1. Data penelitian yang berupa pematuhan prinsip kesantunan dalam lirik lagu Iwan Fals diperoleh 24 data yang mematuhi prinsip kesantunan. Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan lirik lagu Iwan Fals tersebut meliputi 2 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 2 pematuhan bidal kemurahhatian, 5 pematuhan bidal keperkenanan, 2 pematuhan bidal kerendahhatian, 3 pematuhan bidal kesetujuan, dan 10 pematuhan bidal kesimpatian.
2. Dari lirik lagu Iwan Fals diperoleh 17 data yang melanggar prinsip kesantunan, adapun bidal-bidal yang dilanggar meliputi: 2 bidal ketimbangrasaan, 2 bidal kemurahhatian, 7 bidal keperkenanan, 2 bidal kerendahhatian, 2 bidal kesetujuan, dan 2 bidal kesimpatian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

(1) Peneliti menyarankan untuk pencipta lagu yaitu Iwan Fals sebaiknya dalam menciptakan sebuah lirik lagu agar lebih diperhatikan penggunaan

bahasanya dan dapat memanfaatkan teori prinsip kesantunan supaya lagu-lagu Iwan Fals ini dapat dinikmati oleh semua umur dan kalangan. Karena sebuah lagu diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga berfungsi untuk menambah wawasan bagi mitra tuturnya atau pendengar.

(2) Pendengar atau mitra tutur hendaknya bisa menilai lirik lagu yang didengarnya, apakah lirik lagu tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan.

(3) Pemakai bahasa hendaknya tidak melanggar prinsip kesantunan atau sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan dan santun agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa khususnya pragmatik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

A Al-Khatib, Mahmoed. 2012. "Politeness in The Holy Qur'an : A sosiolinguistis Ana Pragmatic Perspective". *Interculture Pragmatic* Vol 9 (4) 479-509.

Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka

Aristyani, Yulia. 2004. *Kesantunan Dalam Dialog Wacana Dongeng Anak-Anak Berbahasa Indonesia.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Budidharma, Pra. 2005. *Seni Pustaka Musik Farabi; Belajar Sendiri Mencipta Lagu.* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Gramedia.

Handayani, Eni. 2003. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Hidayah, Nur. 2009. Jenis *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans-7*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Latifah, Firda. 2004. *Pelanggaran Kesantunan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Induk Banjarnegara.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Keraf, Gorys. 1997. "Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia". Jakarta : P.T Grasindo.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Terjemahan Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mahdi dan Seyyed. 2015. "Pragmatic Ana Politeness Strategies in Some Shi'a Supplications". *Language Related Research* Vol 5, No.5.

Maria Gil, Jose. 2012. "Face Threatening Speech Acts And Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena". *International Journal of Linguistics.* ISSN 1948-5425. Vol 4, No. 2.

Moeloeng, Lexy. J.2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta : Gramedia

Narulita, Diah Nafrati. 2009. *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab di Kota Pekalongan pada Ranah Ketetanggaaan.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik.* Semarang : CV. IKIP Semarang Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Angkasa.

Septyaningtyas, Deni. 2010. *Kesantunan dalam Wacana Humor Bukan Abdel Temon Biasa di Global TV.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Soeharto, Muhammad. 1982. *Membina Paduan Suara dan Group Vokal.* Jakarta : Gramedia.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik dan Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Tambajong. 1992. *Ensiklopedia Musik.* Jakarta : Balai Pustaka.

Wahyuni, Sri. 2004. *Bahasa Plesetan Ala Extravaganza di Trans TV, Kajian Atas Pelanggaran Prinsip Kesantunan.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta : ANDI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Data 41
Pematuhan Bidal Kesimpatian

KONTEKS : IWAN FALS DAN SEMUA RAKYAT INDONESIA HUJAN AIR MATA KETIKA MELIHAT KEPERGIAN PEMIMPIN NEGERI YAITU BUNG HATTA

Tuturan : **Rakyat Indonesia…**
Hujan air mata dari pelosok negeri
Saat melepas engkau pergi
Berjuta kepala tertunduk haru
Terlintas nama seorang sahabat
Yang tak lepas dari namamu…
Terbayang baktimu, terbayang jasamu
Terbayang jelas…jiwa sederhanamu
Bernisan bangga, berkapal doa
Dari kami yang merindukan orang
Sepertimu…"

Sumber: Album Perjalanan
Judul : Bung Hatta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG